

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONSEP PEMIKIRAN SYEIKH MAHFUDZ AT-TARMASI

Nur Jihadi

Universitas Wahid Hasyim Semarang

Email: jih4di@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji konsep pemikiran Syeikh Mahfudz at-Tarmasi sebagai ulama asal tanah Jawa (Nusantara) yang sangat dikenal dan berpengaruh di Haramain pada abad XIV Hijrah / XIX Masehi dan sosok ulama ensklopedis nusantara dengan karya intelektual dalam berbagai bidang keilmuan dan menjadi rujukan para ulama sampai saat ini, yaitu bidang Fiqh dan Ushul Fiqh, bidang Tafsir, bidang Hadits dan Ulum Hadits, bidang Sanad, dan bidang Qira'at. Keilmuan Syeikh Mahfudz at-Tarmasi sebagai ulama pioneer transmisi hadist ke nusantara merupakan bukti bahwa Mahfudz at-Tarmasi adalah seorang ulama produktif yang memberikan kontribusi besar dalam pemikiran pendidikan Islam di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah konten analisis data dengan menggunakan studi literatur (*library research*). Hasil yang diharapkan dari tulisan ini bahwa keluasan keilmuan Mahfudz At-Tarmasi, sebenarnya tidak terbatas pada substansi materi dan lingkup pengajaran ilmu bidang Fiqh dan Ushul Fiqh, bidang Tafsir, bidang Hadits dan Ulum Hadits, bidang Sanad, dan bidang Qira'at saja. Akan tetapi substansi dan lingkup pengajaran ilmu tersebut bisa dijadikan sebagai konsep dasar keilmuan substansi materi Pendidikan Islam secara komprehensif di Indonesia. Biografi, tradisi dan jaringan intelektual yang dibangunnya tersebar ke berbagai dunia Islam melalui beberapa karya yang dihasilkannya, dan melalui murid-muridnya yang berperan sebagai transmitter ilmu-ilmu keislaman dari Makkah ke Nusantara memiliki peran penting dan strategis dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Kata Kunci : Syeikh Mahfudz At-Tarmasi, Karya Intelektual, Pemikiran Pendidikan Islam, Nusantara

Abstract

This article examines the concept of thoughts of Sheikh Mahfudz at-Tarmasi as a scholar from Java (Nusantara) who was very well known and influential in Haramain in the XIV Hijrah / XIX century AD and the figure of an archipelago encyclopedic ulama with intellectual works in various scientific fields and became a reference for scholars until at this time, namely the field of Fiqh and Ushul Fiqh, the field of Tafsir, the field of Hadith and Hadiths, the field of Sanad, and the field of Qira'at. Syeikh Mahfudz at-Tarmasi's scholarship as a pioneer scholar of hadith transmission to the archipelago is proof that Mahfudz at-Tarmasi is a productive scholar who made a major contribution to the thought of Islamic education in Indonesia. The method used in this writing is the content of data analysis using literature studies (*library research*). The expected result of this paper is that Mahfudz At-Tarmasi's scientific breadth is

not limited to the substance of the material and the scope of teaching science in the field of Fiqh and Ushul Fiqh, the field of Tafsir, the field of Hadith and Hadith Ulum, the field of Sanad, and the field of Qira'at. However, the substance and scope of the teaching of this science can be used as a basic scientific concept of the material substance of Islamic Education comprehensively in Indonesia. The biography, traditions and intellectual networks he built have spread to various Islamic worlds through the various works he has produced, and through his students who acted as transmitters of Islamic knowledge from Makkah to the archipelago have an important and strategic role in Islamic education in Indonesia.

Keyword : *Syeikh Mahfudz At-Tarmasi, Intellectual Works, Islamic Education Thought, Archipelago*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia pada abad XIX Masehi / XIV Hijrah, diidentifikasi dengan adanya dorongan revivalisme keagamaan bersama-sama dengan kesadaran moslem akan potensi kelangkaan ulama, menjadi motivasi tambahan orang muslim kaya untuk mengirimkan anak-anak mereka ke pusat-pusat belajar Islam di Timur Tengah (Yudi Latif: 2013: 106). Hal ini menyebabkan Koloni 'Jawah' (*Ashhab al-Jawiyyin*) merupakan koloni Jawa yang terbesar dan paling aktif di Mekkah (Roff, 1970:72). Konvergensi beragam orang 'Jawah' di Haramain menciptakan sebuah identitas kolektif dan sebuah kesadaran akan kesatuan kultur Islam yang sama-sama mereka miliki sebagai komunitas epistemik 'Jawah' yang khas (Yudi Latif: 2013: 106), yang berpusat pada sosok ulama' yang reputasinya diakui bahkan di mata orang-orang asli Arab, yang menghasilkan tulisan-tulisan keagamaan baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Melayu dan menjadi referensi utama bagi pemikiran-pemikiran Islam di Hindia. Fenomena konvergensi Koloni 'Jawah' pada abad XIX Masehi, yaitu dengan terbentuknya suatu jaringan (*networking*) ulama Jawa dan kawasan nusantara lainnya dengan ulama Timur Tengah yang berpusat di Kota Mekkah dan Kota Madinah (Haramain). Jaringan ulama tersebut menunjukkan adanya peran signifikan dalam transmisi ilmu agama Islam ke Nusantara. Sebagai ilustrasi yang berhubungan dengan masalah diatas, patut dikemukakan disini Azra (1992: 346-416) dalam disertasinya yang menyebutkan ulama-ulama Melayu dari luar pulau Jawa, menyebut beberapa ulama terkenal, seperti: Nur al-Din al-Raniri (meninggal 1068/1658), 'Abd al-Rauf al-Singkli (1024-1105/1615-1693), Muhammad Yusf al-Maqassari (1627-1699), Muhammad Arshad al-Banjari (1710-1812) (Samsul: 2008: 258). Mereka adalah para ulama yang memiliki peran penting dalam mentransformasikan ilmu agama Islam ke Nusantara.

Di samping nama-nama tersebut, Mas'ud (2002: 22) menyebutkan ada relevansi dengan nama akhir dari seorang ulama adalah dua tokoh penting dari tanah Jawa, yakni: Nawawi al-Bantani (meninggal 1897) dan Mahfudz at-Tarmasi (meninggal 1919) yang menjadi kiblat utama dunia pesantren Jawa. Dua ulama ini berhasil menjadi guru utama (Syeikh) di Makkah-Madinah, sebagai *Imamul Haramain*, dan juga menghasilkan ulama-ulama besar di tanah Jawa, antara lain adalah Kiai Kholil Bangkalan (meninggal 1924), Kiai Hasyim Asy'ari (meninggal 1947), dan Kiai Asnawi Kudus (meninggal 1959) (Muhajirin: 2016: 31) Mahfudz at-Tarmasi merupakan ulama' produktif nusantara dengan peran transmitter ilmu-ilmu

keislaman dari Makkah ke Nusantara berpengaruh kuat dan dijadikan terhadap pemikiran-pemikiran Islam secara fundamental di Nusantara, antara lain adalah Mahfudz at-Tarmasi merupakan pewaris terakhir dari pertalian penerima (isnad) hadits dari 23 generasi (secara berturut-turut) penerima Hadist Shahih Bukhori (Sutarto: 2014: 12).

Biografi berarti cerita tentang hidup seseorang atau tulisan tentang riwayat kehidupan seseorang (Taufiqur Rohman: 2017: 76). Biografi Syaikh Mahfudz lahir Termas Pacitan pada 12 Jumadil Ula 1258 H. / 1868 M., ketika ayahnya, Kiai Abdullah sedang berada di Mekah. Ibu dan pamannya adalah orang pertama memperkenalkan nilai-nilai dan praktik-praktik keagamaan kepadanya. Selanjutnya, ia belajar kepada para ulama unruk membaca Al-Qur'an serta agama tingkat dasar di Jawa, antara lain kepada Kiai Shaleh Darat (1820-1903) di Semarang. Syaikh Mahfudz telah mampu menghafal Al-Qur'an dalam usia yang masih relatif muda. Pada 1291 H. / 1874 M., ayahnya membawa Mahfudz ke Mekah, yakni saat dia berumur 6 tahun. Di Mekah inilah Syaikh Mahfudz mendalami berbagai ilmu agama Islam. Biografi Mahfudz at-Tarmasi ini merupakan salah bukti bukti konvergensi koloni 'Jawah' pada masa sebelum abad XIX Masehi, yaitu dengan terbentuknya suatu jaringan (*networking*) ulama Jawa dan kawasan nusantara lainnya dengan ulama Timur Tengah yang berpusat di Kota Mekkah dan Kota Madinah (Haramain) yang berpengaruh terhadap pemikiran Islam di Nusantara terutama di Pendidikan Islam di Pondok Pesantren.

Istilah tradisi berasal dari Bahasa latin *traditio* yang merupakan derivasi dari kata kerja *tradere* yang berarti penyerahan atau penerusan. Dengan pengertian tradisi tersebut, tradisi jaringan ulama' Jawa dan Nusantara pada abad sebelum XIX M, sistem atau pola pendidikan Islam, dan transmisi ilmu agama Islam ke Nusantara merupakan penyerahan atau penerusan koloni 'Jawah', pemikiran Islam atau ilmu agama Islam dan kegiatan transmisi ilmu atau pemikiran agama Islam dari Haramain ke Nusantara.

Istilah nusantara dalam kontekstual digunakan pada pemikiran Islam secara historical dan peran ulama, sistem trasmisi ilmu agama Islam pada abad sebelum XIX Masehi tersebut dengan istilah Indonesia adalah kurang tepat. Hal iini dikarenakan istilah Nusantara pada waktu itu adalah untuk menyebutkan Kepulauan Melayu atau Nusantara atau *Archipelago*. Nusantara merupakan karya pertama tentang sejarah Indonesia dengan perspektif komprehensif (Bernard: 2008).

Dalam bahasan ini, Nusantara adalah untuk mendeskripsikan kepulauan Indonesia dan merupakan kata substansial supplementary antara Nusantara dan Indonesia pada masa itu, sehingga seringkali kedua kata tersebut digunakan secara bergantian. Jadi Nusantara dalam penulisan ini berarti untuk menjelaskan kepulauan Indonesia dari Sabang sampai Merauke yang secara territorial merupakan wilayah bagian dari Indonesia.

Di Indonesia, sebagai wilayah dalam kawasan kebudayaan Melayu, mengalami perkembangan tradisi pemikiran Islam atau intelektual yang dapat dibagi dalam 2 (dua) periode: *Periode Pertama*, adalah tradisi intelektual yang berkembang sebelum bersentuhan dengan faham-faham pembaruan Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, dan lain sebagainya. Sedang *Periode Kedua* adalah pemikiran yang berkembang setelah terkena sentuhan pemikiran modernisme (Syahrin: 2017: 92). Menurut Fazlur Rahman, dialektika perkembangan pembaruan tradisi pemikiran Islam dalam dunia Islam diklasifikasikan menjadi 4 (empat) periode, yaitu: *Pertama*, gerakan revivalisme pra-modernis yang muncul pada abad ke-18 dan ke-19 di Arabia, India, dan Afrika; *Kedua*, Modernisme

klasik yang muncul pada abad ke-19 dan ke-20; *Ketiga*, neo-revivalisme pasca modernisme yang lebih jauh melangkah dalam pengembangan metodologi; dan *Keempat*, periode neo-modernisme yang mulai menumbuhkembangkan sikap kritis terhadap Barat, serta terhadap warisan-warisan sejarahnya sendiri (Amrin, Siti Asiah, M Munawwir Al-Qosimi, Ade Irma I. Mustika Utin R., 2022).

Periode pertama dalam tradisi intelektual Islam di Indonesia yang berkembang sebelum bersentuhan dengan faham-faham pembaruan Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, dan lain sebagainya, dimana dikembangkan oleh Hamzah Fansyuri, Nuruddin ar-Raniri, Syamsuddin Sumaterani, Syeikh Nawawi al-Bantani, KH Saleh Darat dan Syeikh Mahfudz at-Tarmasi, memiliki perbedaan dengan al-Muallimi yang memetakan beberapa Ulama Makkah dari abad IX-XIV Hijriyah, termasuk di dalamnya Syeikh at-Tarmasi, al-Bantani, al-Banjari, dan lain-lain. Syeikh Mahfudz at-Tarmasi dianggap berpengaruh terhadap tokoh-tokoh perjuangan kemerdekaan Indonesia, seperti Syeikh Hasyim Asy'ari (Pendiri Nahdatul Ulama) yang merupakan murid beliau langsung. Syeikh Muhamad Yasin Padang (wafat 1990) merilis data bahwa murid-murid Syeikh Muhamad Mahfudz at-Tarmasi merupakan ulama-ulama besar Nusantara di abad XX, seperti KH. Muhamad Baqir bin Nur al-Jogjawi al-Makki, KH. Abdul Muhit bin Ya'qub Sidoarjo, KH. Baidhawi bin Abdul Aziz Lasem, KH. Ma'sum bin Ahmad Lasem, KH. Abdul Wahab bin Hasbullah Jombang. Syeikh Mahfudz at-Tarmasi banyak menghasilkan karya dalam berbagai bidang keilmuan dan menjadi rujukan para ulama sampai saat ini (Abdurrahman: 2006: 39).

Abad ke-XX M, penulisan literatur kitab hadis pun belum surut begitu saja. Dengan tampilnya satu lagi ulama Jawa, yaitu Mahfudz al-Tirmasi (1868-1919 M) dari Pacitan Jawa Timur, yang menjadi ulama sekaligus musnid dan muhaddist unggul di Haramain kala itu, hadis dan (dirayah) ilmunya dapat tersampaikan di Nusantara, khususnya di Jawa. Syeikh Muhammad Mahfudz al-Tirmasi mengarang kitab hadis bernama *Manhaj Dzawi al-Nadzar*. Kitab ini merupakan syarah *Alfiyyah li al-Imam al-Suyuthi*, yang berbentuk syair dan bersumber dari *Mukaddimah Ibn Shalah* dengan memberikan beberapa tambahan (Hayati Hussin: 2015: 195). Di samping itu juga, menulis kitab *Kifayat al-Mustafidz* sebuah kitab (dirayah) hadis mengenai sanad keilmuan yang dimilikinya (Muhajirin: 2016: 34). *As-Siqayatul Mardhiyah fi Asamil Kutubil Fiqhiyah li Ashabinas Syafi'iyah*, Selesai penulisan pada hari Jum'at, Sya'ban 1313 H. Dicitak oleh Mathba'ah at-Taraqqil Majidiyah al-'Utsmaniyah, Mekah (tanpa tahun). *Muhibah zil Fadhli 'ala Syarh al-'Allamah Ibnu Hajar Muqaddimah Ba Fadhal*, Kitab fiqh empat jilid ini merupakan syarah atau komentar atas karya Abdullah Ba Fadhl "Al-Muqaddimah Al-Hadhramiyyah". Kitab ini boleh dibilang jarang diajarkan di pesantren, lebih banyak digunakan oleh kiai senior sebagai rujukan dan sering dikutip sebagai salah satu sumber yang otoritatif dalam penyusunan fatwa oleh para ulama di Jawa. *Kifayatul Mustafid lima ala minal Asanid*, diselesaikan pada hari Selasa, 19 Safar 1320 H. Kandungannya membicarakan pelbagai sanad keilmuan Muhammad Mahfuz bin Abdullah at-Tarmasi/at-Tirmisi. Dicitak oleh Mathba'ah al-Masyhad al-Husaini, No. 18 Syari' al-Masyhad al-Husaini, Mesir (tanpa tahun). Kitab ini ditashhih dan ditahqiq oleh Syeikh Muhammad Yasin bin Isa al-Fadani al-Makki, al-Mudarris Daril 'Ulumid Diniyah, Mekah. *Manhaj Zawin Nazhar fi Syarhi Manzhumati 'Ilmil Atsar*, diselesaikan pada tahun 1329 H/1911 M. Kandungannya membicarakan Ilmu Mushthalah Hadits merupakan Syarh *Manzhumah 'Ilmil Atsar* karangan Imam Jalaluddin as-Suyuthi. Kitab ini merupakan bukti

bahwa ulama nusantara mampu menulis ilmu hadis yang demikian tinggi nilainya. Kitab ini menjadi rujukan para ulama di belahan dunia terutama ulama-ulama hadis. Dicitak oleh Mathba'ah Mushthafa al-Baby al-Halaby wa Auladuhu, Mesir, 1352 H/1934 M. Dua kitabnya di bidang ushul adalah "Nailul Ma'mul", syarah atas karya Zakariyya Anshari "Lubb Al-Ushul" dan syarahnya "Ghayat al-wushul", dan "Is'af al Muthali", syarah atas berbagai versi karya Subki "Jam' al-Jawami". Al-Khil'atul Fikriyah fi Syarhil Minhatil Khairiyah, belum diketahui tarikh penulisan. Kandungannya juga membicarakan hadits merupakan Syarh Hadits Arba'in. Al- Badrul Munir fi Qira-ati Ibn Katsir, Tanwirus Shadr fi Qira-ati Ibn Amr, Insyirahul Fawaid fi Qira-ati Hamzah, Ta'mimul Manafi' fi Qira-ati Nafi', Al-Fuad fi Qiraat al Imam Hamzah, Tamim al Manafi fi Qiraat al-Imam Nafi', Aniyah ath Thalabah bi Syarah Nadzam ath Tayyibah fi Qiraat al Asy'ariyah, As-Saqayah al-Mardhiyyah fi Asma'i Kutub Ashhabina al-Syafiiyah, kajian atas karya-karya fiqh mazhab Syafi'i dan riwayat para pengarangnya, Al-Fawaidut Tarmasiyah fi Asamil Qira-ati`Asyariyah, Syekh Yasin Padang menyebut bahwa kitab ini pernah diterbitkan oleh Mathba'ah al-Majidiyah, Mekah, tahun 1330 H, Is'aful Mathali' Syarhul Badril Lami', Al-Minhah al-Khairiyya, dan Tsulasiyat al-Bukhori.

Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang berdasarkan al-Qur'an, Hadits dan akal. Ilmu pendidikan harus berisi teori-teori pendidikan Islam yang dilengkapi dengan ayat-ayat al-Qur'an dan atau hadits dan atau argumen akal yang menjamin teori tersebut (Halid: 2019: 97). Kedudukan ilmu pendidikan Islam adalah posisi dari ilmu pendidikan dalam konteks kategori ilmu atau jenis ilmu dimana berdasarkan posisi tersebut, maka ilmu pendidikan Islam dalam kategori lima ilmu, meliputi: ilmu yang bersifat praktis, ilmu kemasyarakatan, ilmu pengetahuan yang disampaikan, ilmu pengetahuan dalam kadar terpuji dan ilmu pengetahuan yang mempelajarinya mubah. Objek pendidikan Islam adalah keadaan atau bidang-bidang dari pendidikan Islam yang ada dalam proses kehidupan yang menjadi sasaran kajian dan kegiatan dari Ilmu Pendidikan Islam. Menurut pendapat beberapa ahli mengenai objek pendidikan Islam adalah meliputi hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan operasional pendidikan Islam yang meliputi: perbuatan mendidik, anak didik, sumber, tujuan, kurikulum atau materi, metode, evaluasi, alat-alat dan lingkungan pendidikan (Supriyanto, Amrin, 2022).

Tugas ulama dalam transmisi ilmu agama Islam atau secara komprehensif dalam ilmu pendidikan Islam terhadap pemahaman-pemahaman aspek-aspek ajaran Islam, menurut Quraish Shihab dalam Buku Pendidikan Islam, menyebutkan 4 hal yang menjadi tugas ulama' sebagai pewaris nabi Muhammad SAW, yaitu: menyampaikan ajaran-ajaran Islam, menjelaskan ajaran-ajaran Islam, memutuskan perkara atau problem yang dihadapi masyarakat, dan memberikan contoh pengamalan ajaran Islam. Perkembangan pendidikan Islam tidak lepas dari peranan ulama'-ulama' yang begitu giat mempelajari dan menyebarkan ilmu pengetahuan (Amrin dan Juryatina, 2021). Meminjam istilah Azyumardi Azra dan Oman Fathurrahman telah terjadi jaringan ulama' (*intellectual network*) baik yang terbentuk dari sebagian ulama' ataupun salah satu segmen dari kaum intelektual secara keseluruhan melalui rihlah ilmiah dengan dua aspek sebagai tujuannya, yaitu: untuk menuntut ilmu (thalabaan lil'ilm) atau meningkatkan nilai ilmu pengetahuan (rasikh fi'ilm) dan untuk mengajarkan ilmu agama Islam di berbagai negeri atau negara lain. Selain peranan ulama' diatas, maka peranan ulama' memiliki tugas dan kewajiban dalam dan di tengah-tengah masyarakat, seperti: penyiar agama Islam, pemimpin rohani, pengemban amanah Tuhan, dan sebagai penegak kebenaran

(Suyuthi: 2019: 109). Peranan ulama' pada abad sebelum XIX Masehi dalam trasmisi ajaran Islam dengan memiliki murid-murid yang menjadi ulama' pengganti gurunya dalam melanjutkan tugas gurunya sebagai transmitter ilmu atau ajaran agama Islam sebagai bagian dari rihlah ilmiah. Dengan demikian ada keharminisan dalam bentuk interaksi yang baik Antara guru dan murid dalam proses pembelajaran berbagai ilmu pengetahuan. Keadaan harmonis dalam proses pembelajaran berbagai ilmu pengetahuan ini telah dilakukan sejak abad sebelum XIX Masehi oleh ulama' nusantara seperti Syeikh Mahfudz at-termasi.

Berdasarkan konsep sejarah perkembangan ilmu agama Islam dan proses transmisinya dengan melibatkan peranan ulama' sebagai implikasi konvergensi koloni 'Jawah' di Timur Tengah atau Haramain sehingga terbentuk jaringan intelektual ulama' (*intellectual network*), tradisi atau pemikiran intelektual atau konsep pemikiran Islam dan karya intelektual ulama' nusantara, biografi ulama' dan konsep pemikiran pendidikan Islam merupakan konsep pemikiran Islam secara komprehensif. Syeikh Mahfudz at-Termasi merupakan salah satu ulama' nusantara (koloni 'Jawah') dengan pemikiran intelektual Islam yang sangat berpengaruh sebagai dasar pijakan dalam pembelajaran atau kajian ilmu pendidikan Islam baik di haramain atau Timur Tengah dan dunia barat maupun di Nusantara atau Indonesia dengan beberapa karya intelektual. Konsep pemikiran dan karya intelektual Syeikh Mahfudz at-Termasi dapat ditransformasikan ke dalam konsep pendidikan Islam secara komprehensif dengan mengimplementasikan konsep-konsep yang terdapat dalam karya intelektual Syeikh Mahfudz at-Termasi dalam objek pendidikan Islam, antara lain konsep pemikiran hadist, ilmu fiqih, dan ilmu al-Qur'an ke dalam materi pendidikan Islam. Konsep pemikiran Syeikh Mahfudz at-Termasi dan karya intelektualnya merupakan implementasi tugas dan peranan penting Syeikh Mahfudz at-Termasi sebagai transmitter ilmu agama Islam melalui murid-muridnya memberikan kontribusi substantial dalam berbagai disiplin ilmu Islam di dunia dan di Indonesia.

BIOGRAFI SYEIKH MAHFUDZ AT-TERMASI

Syeikh Mahfudz at-Termasi merupakan ulama' besar yang diakui keilmuannya oleh dunia dengan bukti gelar yang diberikan kepadanya, yaitu al-Imama al-'Allamah al-Faqih al-Ushuli al-Muhaddits al-Muqri' Muhammad Mahfudz bin Abdullah bin Abd. Al-Mannan al-Tarmasi al-Jawi al-Makki al-Syafi'I (Mahfudz: 2001: 11). Syeikh Mahfudz at-Termasi dilahirkan di Desa Termas, pada tanggal 12 Jumadil al-Ula Tahun 1868 M. Pada saat Syeikh Mahfudz at-Termasi dilahirkan, ayahnya Syeikh Abdullah sedang berada di Makkah al-Mukarromah. Jadi hanya bersama ibunya saja. Syeikh Mahfudz at-Termasi tumbuh kembang dengan baik dan dalam lingkungan keluarga Islam yang penuh perhatian dalam hal pendidikan akhlak dan berbagai disiplin ilmu Islam yang ditanamkan sejak kecil dibawah asuhan, didikan dan bimbingan ibunya beserta bibi-bibinya. Dengan bimbingan, asuhan dan pendidikan ibunya, Syeikh Mahfudz at-Termasi dalam masa kecilnya sudah mampu dan dengan mudah menghafal al-Qur'an dengan lancar dan fasih dalam usia yang masih sangat belia. Keistimewaan yang Beliau memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menguasai dasar-dasar ilmu agama dengan baik dan benar dalam masa yang relatif singkat dan cepat dari beberapa guru di sekitar tempat dimana ia dibesarkan dan tinggal.

Dalam perkembangan usianya yang memasuki usia 6 tahun pada tahun 1291 H, Syeikh Abdullah berkeinginan untuk memboyong putranya Syeikh Mahfudz at-Termasi ke Kota

Mekkah. Hal ini ayahandanya lakukan untuk memenuhi kebutuhan Beliau akan ilmu agama Islam dengan mempelajari beberapa disiplin ilmu pengetahuan dan menitipkan Beliau kepada masyayikh di Kota Mekkah tersebut. Akan tetapi hal ini tidak berlangsung lama, setelah beberapa tahun Syeikh Mahfudz at-Termasi di bawa pulang kembali ke Tanah Jawa. Setelah beranjak remaja Syeikh Mahfudz at-Termasi ditugaskan oleh ayahandanya untuk melanjutkan pendidikannya dengan mencari ilmu pengetahuan di Kota Semarang, Jawa Tengah dengan berguru kepada K.H. Shaleh bin Umar al-Samarani yang masyhur dikenal dengan nama Mbah Sholeh Darat. Pengalaman belajar Syeikh Mahfudz at-Termasi bersama gurunya K.H. Shaleh bin Umar al-Samarani ditulis dan diceritakan dalam salah satu kitab karyanya “*Kifayat al-Mustafid lima ‘ala Min al-Masanid*” bahwa Beliau mempelajari kitab tafsir al-Jalalain dengan khatam sebanyak dua kali, syarh Syarqowi ‘ala al-Hikam sebanyak dua kali khataman, kitab Wasilah al-Thullab dan Syarh al-Mardini yang merupakan kitab tentang ilmu Falak (astronomi) (Mahfudz: 2001: 11).

Syeikh Mahfudz at-Termasi dikenal sebagai sosok pribadi yang memiliki motivasi tinggi untuk mencari ilmu, maka setelah belajar bersama gurunya K.H. Shaleh bin Umar al-Samarani, Syeikh at-Termasi memutuskan untuk menimba ilmu pengetahuan di Kota Mekkah kembali. Di Haramain khususnya di Kota Mekkah, Syeikh Mahfudz at-Termasi memanfaatkan kesempatan waktu tersebut untuk memantapkan kemampuan intelektualnya dan menambah ilmu pengetahuannya dengan berguru kepada para ulama’ terkemuka, seperti Syeikh Abu Bakar Syatha al-Makki, Syeikh Musthafa bin Muhammad bin Sulaiman al-Afifi al-Makki al-Syafi’i, Syeikh Umar bin Barakat bin Ahmad al-Syami al-Buqa’i al-Azhari, dan ulama-ulama terkemuka lainnya pada masa itu.

Syeikh Abu Bakar Syatha al-Makki merupakan ulama fikih madzhab Syafi’i yang berpengaruh besar terhadap pemikiran ilmu fikih dan sebagai salah satu guru besar Syeikh Mahfudz at-Termasi yang membentuk ideologi pemikirannya, terutama tentang corak pemikiran fikih beliau. Karya intelektual Syeikh Mahfudz at-Termasi banyak dikaji di beberapa pesantren dan perguruan tinggi Islam di Indonesia, antara lain adalah kitab *I’anat al-Thalibin Syarah Fath al-Mu’in*. Syeikh Mahfudz at-Termasi bercerita tentang Syeikh Abu Bakar Syatha al-Makki dalam sebuah karya intelektual yang monumental Hasyiyah al-Tarmasi dengan menukil pendapat guru tersebut menggunakan kata “*syaikhuna*”. Guru besar ini yang menuntun Syeikh Mahfudz at-Termasi dan yg dijadikan sebagai sandaran dan panutan ilmu fikih beliau. Syeikh Mahfudz at-Termasi tidak hanya mempelajari ilmu fikih saja kepada guru-guru besarnya. Akan tetapi mempelajari banyak bidang keilmuan, Antara lain ilmu Bahasa dengan cabang-cabangnya, ilmu Hadits dari dirayah hingga riwayatnya, ilmu qira’at dan masih banyak bidang ilmu lainnya. Dengan kemampuan Beliau dalam mempelajari dan menguasai berbagai bidang disiplin keilmuan yang Beliau miliki, maka Syeikh Mahfudz at-Termasi merupakan ulama’ *mutafannin* (yang menguasai banyak bidang ilmu secara mendalam) yang luar biasa dan cemerlang.

Dengan keistimewaan yang dimilikinya, maka sudah sepantasnya dalam tulisan-tulisan ilmiah tentang biografi Beliau, banyak gelar yang luar biasa yang disematkan sebelum menyebut nama Beliau. Sebagai contoh, Syeikh Mahfudz at-Termas adalah *al-Imam* (seorang ulama besar), *al-‘Allamah* (ulama’ yang sangat alim), *al-Faqih* (sangat dalam penguasaan terhadap ilmu Fikih), *al-Ushuli* (pemikir ushul fikih), *al-Muhaddits* (ahli hadits dan merupakan salah satu mata rantai pemberi sanad dunia), dan *al-Muqri’* (ahli ilmu qira’at).

Diantara guru-guru besar yang pernah mengajar Syeikh Mahfudz at-Termasi adalah:

1. Al-Allamah Syeikh Musthafa bin Muhammad bin Sulaiman al-Afifi al-Makki al-Syafi'i. Lahir di daerah al-Afif, Mesir, kemudian pindah dan menetap di Mekkah. Sedangkan wafat di Mekkah pada tahun 1308 H (Mahfudz: 2001: 669).
 2. Al-Allamah Syeikh Umar bin Barakat bin Ahmad al-Syami al-Buqa'i al-Azhari al-Makki al-Syafi'i. Lahir di Buqa' pada tahun 1245 H. Beliau meninggal pada tahun 1313 H.
 3. Al-Allamah Syeikh Abu Bakar bin Muhammad bin Zainal Abidin Syatha al-Syafi'i al-Makki. Lahir di Kota Mekkah pada tahun 1226 dan meninggal pada tahun 1310 H.
 4. Ayahnya, bernama al-Imam al-Allamah Syeikh Abdullah bin Abd. Al-Mannan al-Tarmasi. Ayahnya wafat pada tahun 1314 H (Mahfudz: 2001: 7).
 5. Al-Allamah Muhammad al-Minsyawi yang terkenal dengan gelar al-Muqri'. Wafat di Mekkah pada tahun 1314 H (Abdullah: 2000: 31).
 6. Al-Allamah al-Sayyid al-Zawawi al-Makki al-Maliki. Lahir di Mekkah Tahun 1262 H. Dan wafat di Mekkah pada tahun 1316 H (Abdullah Mardad: 1986: 445).
- Al-Allamah Syeikh Muhammad al-Syarbini ad-Dimyathi. Lahir di Dimyath, Mesir dan wafat di Mekkah tahun 1321 H (Umar Ridha: 993: 140).
7. Al-Allamah Syeikh al-Musnid Muhammad Amin bin Ahmad Ridwan al-madani. Lahir di Kota Madinah pada tahun 1525 H dan wafat di kota kelahirannya tersebut pada tahun 1329 H (Abdullah Mardad: 1986: 179).
 8. Al-Allamah al-Habib Husein bin Muhammad bin Husein al-Habsyi al-Syafi'i. Lahir di Hadramaut, Yaman, dan wafat di Mekkah pada tahun 1330 H.
 9. Al-Allamah Muhammad Sa'id Babshil al-Hadrami al-Syafi'i al-Makki, mufti madzhab Syafi'i dan gurunya para ulama' di Mekkah. Lahir di Mekkah pada tahun 1245 H. Beliau wafat di Kota kelahirannya tersebut pada tahun 1330 H.
 10. Al-Allamah Syeikh Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani, atau yang lebih terkenal dengan sebutan atau gelar Mbah Sholeh Darat.

Syeikh Mahfudz at-Termasi mendapat ijazah dan lisensi atas keberhasilan Beliau dalam mempelajari dan menguasai berbagai disiplin ilmu dari beberapa masyayikh dan merupakan guru besarnya, maka dengan mendapat lisensi tersebut Syeikh Mahfudz mulai berkhidmah untuk menyampaikan dan mengajarkan kelimua tersebut yang berarti ikut melestarikan ilmu agam tersebut yang bertempat di Masjidil Haram, yaitu di dekat Bab al-Shofa yang juga merupakan tempat tinggalnya selama di Mekkah. Tidak banyak santri dari berbagai penjuru dunia yang mengikuti kajian-kajian ilmu agamanya dan menarik perhatian para pencari ilmu yang haus akan ilmu pengetahuan. Salah satunya disebabkan oleh kajian dan pengajian yang disampaikan oleh ulama yang memiliki gelar "*mutafannin*", yaitu Syeikh Mahfudz at-Termasi yang sudah diragukan lagi kelimuannya dan kedalaman ilmunya tersebut.

Ketertarikan para santri dan pencari ilmu kepada Syeikh Mahfudz at-Termasi adalah gaya mengajar Syeikh Mahfudz yang berbeda dan unik yang membedakan dirinya dengan pengajar lain yang ada pada masa itu, Antara lain adalah ketika Beliau mengajar menggunakan kemampuan yang dimilikinya berupa kefasihan dalam berbahasa Arab yang diselingi dengan Bahasa Jawa dalam menyampaikan ilmu yang sedang diajarkan kepada

murid-muridnya.

Hal ini menjadi salah satu penyebabnya, murid-murid, para santri dan pencari ilmu mampu menerima transfer ilmu dari Syeikh Mahfudz dengan baik dan mudah dipahami, sehingga banyak diantara muridnya yang menjadi ulama besar, masyhur, terkenal yang tersebar di seluruh dunia, terutama di wilayah nusantara Indonesia ini.

Berikut murid-murid Syeikh Mahfudz at-Termasi yang menjadi ulama besar, masyhur dari berbagai wilayah, antara lain:

1. Al-Allamah Ali bin Abdullah bin Muhammad Arsyad al-Banjari al-Andunisi al-Makki al-Syafi'i.
2. Saudara Syaikh Mahfudz sendiri. Al-Allamah Muhammad Dimyathi al-Tarmasi. Wafat tahun 1354 H.
3. Al-Allamah Umar bin Abi Bakar bin Abdullah bin Umar bin Ali bin Muhammad Bajunaid al-Hadrami al-Makki. Lahir di Hadramaut, Yaman pada tahun 1270 H dan wafat pada tahun 1354 H.
4. Al-Allamah al-Muqri' al-Muhaddits Ahmad bin Abdullah bin Muhammad Syihabuddin al-Dimasyqi. Lahir di Damaskus, Iraq Tahun 1287 H dan wafat pada tahun 1362 H.
5. Al-Allamah al-Hafudz Muhammad Habib bin Abdullah bin Ahmad al-Syinqithi al-Makki. Lahir di Kota Syinqith pada tahun 1295 H dan meninggal dunia di Mesir pada Tahun 1363 H.
6. Al-Allamah al-Syeikh Kiyai Baqir bin Muhammad Nur bin Fadhil bin Ibrahim al-Yogyawi al-Andunisi al-Makki. Lahir di Yogyakarta tahun 1306 H.
7. Al-Allamah Muhammad Hasyim Asya'ari al-Jombang al-Syafi'i. Lahir di Jombang, Jawa Timur tahun 1282 H dan wafat tahun 1366 H.
8. Al-Allamah al-Muhaddits Umar bin Hamdan bin Umar al-Mahrasi al-Makki. Lahir di Tunisia Tahun 1291 H dan meninggal dunia di tanah Haram Mekkah tahun 1368 H (Muhammad Mukhtaruddin: 1988: 63).
9. Al-Allamah al-Muhaqqiq al-Syeikh Kiyai Ihsan bin Abdullah bin Muhammad Sholih bin Abdurrahman al-Jampesi. Lahir di Jampes, Jawa Tengah dan wafat di tanah kelahirannya Jampes pada tahun 1374 H.
10. Al-Allamah al-Faqih Kiyai Abdul Wahab bin Hasbullah al-Jombang.

Kegiatan dan perhatian Syeikh MAhfudz dalam pengajaran dan pembelajaran ilmu sangat besar. Hal ini dilakukan dalam bentuk kegiatan mengajar dan melakukan kajian dan pengajian ilmu-ilmu agama Islam. Disamping kegiatan utama mengajar, Beliau juga menghabiskan hamper seluruh waktunya tercurahkan untuk menulis karya-karya intelektual, yaitu menulis kitab untuk mengabadikan dan mentransfer ilmu agama Islam ke seluruh wilayah dunia melalui tulisan emasnya. Dismaping menulis kitab, Beliau juga membuat ringkasan kitab, membuat syarah penjelsan dan maqalah-maqalah ilmiah dalam berbagai bidang disiplin ilmu. Hal ini menunjukkan kemampuan intelektualnya yang sangat tinggi, luas dan mendalam.

Beberapa karya intelektual Syeikh Mahfudz yang menjadi bahan rujukan kitab dan ilmu pengetahuan di Pondok Pesantren dan Universitas-univesitas Islam di Indonesia dan beberapa wilayah dunia internasional Antara lain:

1. Is'aful al-Mathali' bi Syarhi al-Badri al-Lami' Nazhmi Jam'I al-Jawami'.
2. Insyirah al-Fu'ad fi Qira'ati al-Imam Hamzah Riwayat al-Khalaf wa Khallad.

3. Al Badru al-Munir fi Qira'ati al-Imam Ibnu Katsir.
4. Bughyatu al-Adzkiya fi al-Bahtsi'an Karamati al-Auliya Radliyallahu 'Anhum.
5. Ta'mimu al-Manafi' bi Qqira'ati al-Imam Nafi.
6. Tanwiru ash-Shadr fi Qira'ati al-Imam Abi 'Amr.
7. Tahyi'atu al-Fikar bi Syarhi alfiyati al-Siyar.
8. Tsulatsiyat al-Bukhari.
9. Al-Khal'ah al-Fikriyyah Syarh al-Minhah al-Khairiyyah.
10. Al-Siqayah al-Mardhiyyah fi Asami Kutub Ashabina al-Syafi'iyyah.
11. Inayatul al-Muftaqir fima yata'allaqu bi Sayyidina al-Khidir 'Alaihis Salam.
12. Ghaniyatu al-Thalabah bi Syarhi Nazhmi al-Thayyibah fi al-Qira'at al-'Asyriyyah.
13. Fathul Khabir bi Syari Miftah al-Siyar.
14. Al-Fawa'id al-Tarmasiyyah fi Asanid al-Qira'at al-'Asyriyyah.
15. Kifayatu al-Mustafid fima 'Alaa min al-Asanid.
16. Al-Minhah al-Khairiyyah fi Arba'in Haditsan min Ahaditsi Khairi al-Bariyyah.
17. Manhaj Dzawi an-Nazhar fi Syarhi Manzhumati 'ilmi al-Atsar.
18. Muhibatu Dzi al-Fadhl Hasyiyah 'ala Syarh Mukhtashar Bafadhal.
19. Nail al-Ma'mul bi Hasyiyati Ghayatu al-Wushul fi 'ilmi al-Ushul.

Syeikh Mahfudz at-Termasi sebagai mursid hadist Bukhori matan ke 23 dan secara berturut-turut mata rantai tersebut mulai Imam Al-Bukhori sampai kepadanya adalah sebagai berikut:

1. Imam al Bukhori (Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah (194-256 H/810-870 M).
2. Imam Al-Hafidz Al-Hujja'.
3. Imam Muhammad bin Yusuf bin Matar al-Farbasi.
4. Imam Abdullah bin Ahmad.
5. Syeikh Abdul Hasan Abdurahman bin Mudhofar Ad-Daud.
6. Imam Al-Hambali.
7. Imam Al-Hasan bin Al Mubaraq Az-Zubaidi.
8. Syeikh Ahmad bin Thalib Al-Hajar.
9. Syeikh Ibrahim bin Muhammad.
10. Syeikh Ahmad bin Hajar Al-Asqolani.
11. Syeikh Islam Zakaria Al-Ashari Al-Hafidz.
12. Syeikh Muhammad bin Ahmad al Ghaisi.
13. Syeikh Salim bin Muhammad As-Sauhari.
14. Syeikh Muhammad bin Alauddin Al-Babili.
15. Syeikh Abdullah bin Salam Al-Bashri.
16. Syeikh Salim bin Abdullah bin Salim al Bashri.
17. Syeikh Muhammad Ad-Dafri.
18. Syeikh isa bin Muhammad Al-Barawi.
19. Syeikh Muhammad bin Ali Asy-Sarwani.
20. Syeikh Usman bin Hasan Ad-Dimyathi.
21. Syeikh Ahmad bin Zaini.
22. Syeikh Abu Bakar bin Muhammad Syatho' ad-Dimyathi.
23. Syeikh Mahfudz bin Abdullah At-Termasi. Syeikh Mahfudz memberikan ijazahnya

kepada Syaikh Hasyim Asy'ari asal Jombang sebagai mata rantai ke 24 yang berhak menyampaikan hadis Bukhori yang memenuhi kelayakan.

Sepanjang kehidupannya, Syaikh Mahfudz at-Termasi mengabdikan diri dan hidupnya untuk berkarya dengan mengajar, melakukan kajian dan pengajian ilmu agama, dan mentransfer ilmunya serta sebagai transmitter ilmu agama Islam ke nusantara. Syaikh Mahfudz at-Termasi wafat di Haramain, yaitu di Makkah al-Mukarramah, pada sore hari menjelang terbenamnya matahari, pada tanggal 1 Rajab tahun 1338 H, yang bertepatan dengan tanggal 20 Mei 1920 M. Syaikh Mahfudz dimakamkan bersama di pemakaman Keluarga Syatha di lingkungan pemakaman al'Ma'la. Syaikh Mahfudz hanya memiliki keturunan yang mewarisi keilmuan Beliau, yaitu putra satu-satunya yang bernama Kiyai Muhammad bin Muhammad Mahfudz.

KONSEP PEMIKIRAN MAHFUDZ AT-TERMASI

Syaikh MAhfudz at-Termasi memiliki karakteristik yang unik dan merupakan ulama'kharismatik yang memiliki kemampuan intelektual produktif dalam bentuk karya tulisan atau manuscript, dan kitab-kitab sebagaimana diatas, dalam berbagai disiplin ilmu, antara lain Hadits dan Ilmu Hadits, Fiqh dan Ushul Fiqih, Aqidah dan Sufisme, Tafsir dan Qiraat, dan Tarajim. Dimana semua karyanya ditulis dalam Bahasa Arab. Karya intelektual tersebut yang berhasil ditemukan, kemudian diinspeksi atau di tahqia oleh Kementerian Agama RI atas prakarsa Menteri Agama, yaitu Dr. Maftuh Basyumi. Syaikh Mahfudz at-Termasi merupakan ulama' yang terus berkarya dan tanpa henti. Dimana dalam sejarah kehidupannya dicatat bahwa Goa Hira' merupakan tempat istimewa bagi Syaikh Mahfudz untuk mendapatkan inspirasi karyanya. Kemampuan intelektualnya dalam menulis karya intelektual berupa kitab merupakan kemampuan luar biasa yang belum tentu dimiliki oleh setiap ulama.

Berikut beberapa kitab karya Syaikh Mahfudz dengan detail rincian sebagai berikut:

Bidang Hadits dan Ulumul Hadits

Di bidang Hadits dan Ulumul Hadits, Syaikh Mahfudz telah menulis dan menghasilkan karya intelektualnya, berupa:

- 1) Al-Minhah al-Khairiyyah fi Arbaina Haditsan min Ahaditsi Khairil Bariyyah.
- 2) Tsulatsiyat al-Bukhari.
- 3) Al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarhi al-Minhah al-Khairiyyah.
- 4) Manhaj Dzaw an-Nadzar fi Syarh Alfiyah 'Ilm al-Atsar.
- 5) Kifayah al-Mustafid Lima' Ala Min al-Asanid

Kajian ilmu Syaikh Mahfudz dalam bidang Hadits, karya yang acuan dasar dan dijadikan referensi rujukan utama di pondok pesantren dan beberapa Universitas Islam di Indonesia adalah al-Minhah al-Khairiyyah fi Arbain Haditsan min Ahaditsi Khairil Bariyyah. Sesuai dengan judul kitab tersebut, kitab tersebut berisi 40 Hadits pilihan yang disusun untuk memenuhi perintah Nabi yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib: "Barangsiapa di antara Umatku menghafal 40 Hadis tentang masalah agama maka nanti dia akan dibangkitkan oleh Allah pada Hari Kiamat di kelas ahli hukum dan sarjana".

Syaikh Mahfudz at-Termasi adalah merupakan salah satu orang ulama' yang mengoleksi 40 hadits sebagaimana dikemukakan oleh Imam Nawawi. Namun, ada beberapa ulama' sebelum periodisasi Syaikh Mahfudz at-Termasi telah melakukan hal yang sama.

Orang pertama melakukan koleksi 40 Hadits ini adalah Abdullah ibn al-Mubarak. Kemudian secara luas dan berkembang diikuti oleh ulama-ulama' selanjutnya, termasuk Imam Nawawi, yang menyusun *Arbain Nawawi*," yang sangat terkenal. Setelah masa Syeikh Mahfudz at-Termasi, ada beberapa ulama yang menyusun kitab hadits *Arbain*, seperti Syeikh Muhammad Yasin Bin Isa al-Fadani, Syeikh Ismail Utsman al-Yamani dan al-Alim al-Sayyid Shalih bin Ahmad al-Aidrus. Nilai lebih yang dimiliki kitab hadits *Arbain* Syeikh Mahfudz dari kitab hadits *Arba'in* lainnya adalah kitab tersebut berisi 22 *Tsulatsiyat al-Bukhari* Hadits, 14 Hadits *Awwaliyat* dan *Khawatim Ummahat as-Sab'ah*. Untuk melengkapi menjadi 40 Hadits, Syeikh Mahfudz menambahkan hadits yang dianggap penting dan bermanfaat bagi masyarakat, seperti hadits *Rahmah*, *Hadits Halal wa al-Haram*, *Hadits Ghiras al-Jannah* dan *Hadits Khitmah as-Sa'adah*. Dilihat dari validitas dan keshahihan sanad dan matan hadits, *Hadits Arbain* karya Syeikh Mahfudz at-Termasi merupakan karya hadist *arbain* yang memiliki validitas dan keshahihan yang paling tinggi dan utama di antara karya-karya hadits *arbain* sejenis.

Sedangkan dalam bidang ilmu hadits atau *ulumul hadits*, karya Syeikh Mahfudz at-Termasi merupakan karya intelektual yang masih digunakan hingga saat ini di beberapa pesantren di Indonesia dan bahkan menjadi rujukan para ulama hadits di dunia, yaitu kitab *Manhaj Dzaw al-Nazar* yang merupakan *syar'i* dari *Mandzumat 'Ilm al-Atsar*. Kitab ini diterbitkan untuk pertama kali oleh *Musthafa Bab al-Halabi Press*, sebuah pers lama di Kairo. Bahkan beberapa guru besar ilmu Hadits di Universitas Al-Azhar menganggap karya Syeikh Mahfudz at-Termasi ini merupakan kitab *Syarh* terbaik melawan kitab *Mandzumat Ilm al-Atsar*.

Menurut Syeikh Mahfudz at-Termasi, Kitab "*Manhaj al-Nazhar Dhawi*" ditulis dan diselesaikan dalam waktu 4 bulan 14 hari. Kitab tersebut memiliki ketebalan sebanyak 302 halaman, dengan tempat penulisan sebagian besar di Kota Mekkah pada tahun 1911 M. Dan sebagian lagi ditulis di Mina dan Arafah, saat menunaikan ibadah haji.

Karya-karya intelektual Syeikh Mahfudz di bidang Hadits dan *Ulumul Hadits* merupakan karya intelektual pelopor ilmu-ilmu keislaman. Kemampuan intelektualnya berdasarkan waktu sejarah mencatat dan membuktikan bahwa Syeikh Mahfudz at-Termasi merupakan ulama Indonesia pertama yang mengajarkan kitab *Hadits Shahih Bukhari*. Dimana murid kesayangannya, Hasyim Asy'ari, membawa tradisi ini ke Indonesia, yaitu diajarkan di pondok pesantrennya di Tebuireng, sehingga dikenal dengan pondok pesantren hadits yang cukup terkenal. Selain itu, Syeikh Mahfudz at-Termasi juga memaparkan sanad dan matan ilmu yang dikuasainya dalam bukunya yang berjudul: "*Kifayah al- Mustafid Lima 'Ala Min al-Asanid*". Sanad dan matan ilmu hadits tersebut merupakan jaminan keaslian tradisi pemikiran intelektual Islam.

Bidang Fiqh dan Ushul Fiqh

Hasil pemikiran intelektual Syeikh Mahfudz at-Termasi dalam *Kelimuman Fiqh dan Ushul Fiqh* sebagaimana dituangkan dalam buku-buku karya intelektual, antara lain:

- 1) *Mauhibah Dzi al-Fadhal Hasyiyah Syarah Bafadhal 4 Juz*.
- 2) *Nailu al-Ma'mul Syarh Lubb al-Ushul*.
- 3) *Is'af al-Mathali 'Bi Syarh Badr al-Lami*,' dan
- 4) *Hasyiyah Takmilah al-Minhaj al-Qawim ila al-Faraidh*.

Kualitas kelimuman dan kemampuan intelektual yang dimiliki oleh Syeikh Mahfudz at-Fikrah, P-ISSN : 2599-1671, E-ISSN : 2599-168X

Termasi, selain di bidang ilmu hadits dan hadits, Syeikh Mahfudz at-Termasi dikenal juga sebagai Ulama' panutan dan rujukan dan sebagai maha guru di bidang fiqh. Hal itu terbukti dari karya tulisannya berupa kitab dengan judul: Mauhibah Dzi al-Fadhal yang merupakan kitab Syarh karya Ibn Hajar al-Asqalani sebagai karya monumental pertama yang dicetak dan diterbitkan. Kitab itu terdiri dari 5 (lima) jilid penting, tetapi hanya diterbitkan 4 (empat) jilid. Kitab tersebut tersebut jarang diajarkan di pesantren, akan tetapi digunakan sebagai rujukan dan sering dikutip sebagai salah satu sumber yang berbobot dan bersubstansi materi hukum yang kuat dalam penyusunan fatwa oleh para ulama di Jawa.

Bidang Ulumul Qur'an dan Qira'ah

Syeikh Mahfudz at-Termasi, menaruh karya intelektualnya dalam bidang Ulumul Qur'an dan Qiraah, dengan karya tulinya berupa kitab, Antara lain:

- 1) Ghunyah at-Thalabah bi Syarh ath-Thayyibah fi Qira'ah al-'Asyriyyah.
- 2) Insyirah al-Fuad fi Qiraah al-Imam Hamzah.
- 3) Al -Badr al-Munir fi Qiraah Imam Ibnu Katsir.
- 4) Ta'mim al-Manafi 'fi Qiraah al-Imam Ibn Katsir.
- 5) Tanwir asy-Shadr bi Qiraah al-Imam Abi 'Amr. Dan
- 6) Ar-Risalah at-Tarmasiyyah fi Isnad al-Qiraah al-'Asyriyyah.

Syeikh Mahfudz at-Termasi juga dikenal sebagai guru qira'ah sab'ah yang hebat, terutama qira'ah diriwayatkan oleh Imam 'Ashim. Sanad dan ijazah para ulama seperti Huffadz dan Qurra' di Jawa masih bisa ditemukan hingga sekarang. Keahliannya di bidang qira'ah tidak terbatas pada riwayat tujuh imam (qira'ah Sab'ah), tetapi pada sejarah sepuluh imam (Qira'ah 'Asyrah). Bukti otentik itu tertuang dalam karya kitab yang berjudul: Ghunyah at-Thalabah bi Syarh ath-Thayyibah fi Qira'ah al-'Asyriyyah. Hal ini dikarenakan Syeikh Mahfudz at-Termasi belajar langsung ke ahli qira'ah besar dari Dimyat, Mesir, yaitu Syeikh Muhammad as-Sarbini al-Dimyathi.

Bidang Aqidah dan Sufisme

Di bidang kelimuan Aqidah dan Sufisme, Syeikh Mahfudz at-Termasi menulis:

- 1) Bughyah al-Adzkiya fi al-Bahts 'a Karamah al-Auliya.
- 2) 'Inayah al-Muftaqir Fima Yata'allaqu bi Sayyidina al-Khidhir.

Karya Syeikh Mahfudz at-Termasi yang menuliskan tentang Kisah Khidhir mendapat perhatian yang cukup besar dalam sejarah pemikiran Islam, khususnya dalam aqidah para sufi. Ada yang mengatakan Khidhir adalah seorang Muslim yang taat, beberapa mengatakan Khidhir adalah bidadari, dan yang lain menganggap bahwa Khidhir adalah seorang nabi Tuhan. Perdebatan tentang keberadaan Khidhir mendorong Syeikh Mahfudz at-Termasi untuk menulis kitab Inayah al-Muftaqir Fima Yata'allaqu bi Sayyidina al-Khidhir. Di bagian akhir kitabnya, Syeikh Mahfudz at-Termasi menjelaskan bahwa setelah wafatnya Nabi Muhammad, Khidhir masih hidup hingga waktu yang tidak dapat ditentukan.

Begitu pula dengan persoalan karomah yang disandarkan kepada wali dan orang saleh, terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama. Hal tersebut yang melatarbelakangi Syeikh Mahfudz at-Termasi dan menjadi inspirasi untuk menulis kitab Bughyah al-Adzkiya fi al-Bahts 'a Karamah al-Auliya. Kitab ini membahas masalah karomah bagi para wali Allah swt dengan dalil-dalilnya, dan contoh-contoh yang membenarkan keberadaan, perbedaan mukjizat dan sihir. Karya intelektual kitab ini ditulis untuk menyangkal gagasan atau pendapat dari kelompok Qodariyah yang mereduksi keberadaan karomah bagi para wali

Allah.

Bidang Tarajim

Di bidang Tarajim, Syeikh Mahfudz at-Termasi menulis:

- 1) Tahyuah al-Fikr bi Syarh Alfiyah as-Sair.
- 2) Fath al-Kabir Bi Syarh Miftah as-Sair.
- 3) As-Siqayah al-Mardliyyah Fi asma'al-Kutub al -Fiqhiyyah asy-Syafi'iyyah.

Selain itu, Syeikh Mahfudz at-Termasi juga menyusun Kitab-kitab tentang bibliografi dan sejarah penulisnya. Kitabnya yang berjudul as-Siqayah al-Mardliyyah Fi asma'al-Kutub al-Fiqhiyyah asy-Syafi'iyyah mengulas karya fiqh mazhab Syafi'i dan sejarah penulisnya. Karena karyanya, Syeikh Mahfudz at-Termasi diberi julukan al-Allamah, al-Muhaddits, al-Musnid, al-Faqih, al-Ushuli dan al-Muqri 'oleh Yasin al-Fadani, seorang ulama berpengaruh abad ke-20 yang diajarkan di Dar Ulum ad-diniyyah dan Masjid al-Haram.

Dari berbagai karya yang telah dihasilkannya, terlihat bahwa perkembangan ilmu agama dan pemikiran intelektual yang dikembangkan oleh Syeikh Mahfudz at-Termasi merupakan harmonisasi antara Syariah dan tasawuf. Sebagai salah satu ulama Nusantara yang menetap di Mekkah, Syeikh Mahfudz at-Termasi berperan sebagai trasmitter antara ilmu agama Islam dan tradisi Nusantara dengan perkembangan pemikiran intelektual dan ilmu agama Islam di Haramain.

Karya Syeikh Mahfudz at-Termasi yang secara keseluruhan menggunakan bahasa Arab tidak hanya dibaca oleh umat Islam Nusantara, tetapi juga oleh umat Islam di berbagai belahan dunia. Pemikiran intelektual prestigious dan religious dan karya intelektual monumental ini menjadikan reputasi terbaiknya dalam jaringan intelektual cendekiawan internasional. *Syarh* atau sistem anotasi atau *matan* dan *hasyiyah* dalam dinamika pemikiran intelektual Islam dan konsep pendidikan Islam merupakan kreativitas dan produktivitas ulama yang spesifik dan utama. Karena dengan ini, kita bisa mengakses informasi ilmiah sekaligus beradaptasi dengan cara suatu ide dibawa oleh budaya dan tradisi yang berbeda.

KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Konsep Pendidikan Islam

Penting dan strategisnya pendidikan dalam kehidupan manusia tak terbantahkan. Demikian juga, pendidikan Islam menjadi ujung tombak dakwah dan pembangunan moral dan akhlak bangsa. Pendidikan adalah sebuah sistem yang terdiri dari komponen atau unsur yang tidak terpisahkan, meliputi: komponen tujuan, manusia, kurikulum, materi, metode, dan evaluasi. Sedangkan pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya (Haidar Putra: 2019: 1).

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah dan ruhaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah swt, manusia dan alam semesta.

Profil Dinamika Pendidikan Islam

Profil dinamika pendidikan Islam di Indonesia dapat dilihat melalui beberapa pendekatan (Azyumardi: 1999: 69), yaitu: pendekatan normatif deduktif, historis, Filsafat, Pembaruan dan Sosiologis. Pendekatan normatif-deduktif adalah ilmu pendidikan Islam yang bertitik tolak dari nilai-nilai atau ajaran yang dikehendak Tuhan sebagaimana terdapat di dalam al-Qur'an dan yang dikehendaki Nabi Muhammad SAW sebagaimana terdapat di dalam hadis, yang bertolak dari prinsip-prinsip dan pokok-pokok ajaran yang bersifat umum untuk selanjutnya diperjelas dengan contoh-contoh penerapannya. Karena ajaran yang di dalam al-Qur'an dan hadis diyakini kebenarannya, dan berlangsung sepanjang zaman, maka ilmu pendidikan Islam dengan pendekatan normatif-deduktif ini disebut pula dengan ilmu pendidikan Islam dengan pendekatan perenialis.

Sedangkan pendekatan historis adalah ilmu pendidikan Islam yang menggunakan jasa ilmu sejarah, dan dapat pula berarti sebuah kegiatan akademik dan ilmiah yang berusaha memanfaatkan berbagai peristiwa sejarah yang terkait dengan pendidikan Islam di masa lalu untuk membangun dan mengembangkan ilmu pendidikan di masa sekarang dan yang akan datang. Aspek-aspek yang terdapat dalam unsur sejarah, yakni *what* (apa-peristiwanya), *when* (kapan-waktunya), *where* (di mana-tempatnya), *who* (siapa-pelakunya), *why* (mengapa: latar belakangnya), dan *how* (mengapa-tujuan dan manfaatnya) akan digunakan dalam memahami masalah-masalah pendidikan.

Pendidikan Islam dengan pendekatan filsafat adalah sebuah ilmu yang menggunakan jasa filsafat untuk menyelesaikan masalah-masalah pendidikan, seperti dikotomi pendidikan, terlalu berorientasi pada masalah moral dan keakhiratan, lulusan pendidikan yang tidak sesuai dengan tuntutan lapangan kerja, kenakalan pelajaran, kekerasan di sekolah, dan lain sebagainya. Semua problema pendidikan ini diyakini dapat diatasi oleh filsafat pendidikan Islam, mengingat berbagai faktor penyebab terjadinya masalah tersebut bermula dari kekeliruan dalam memandang hal-hal yang fundamental dalam filsafat pendidikan (Shobron; Amrin; & Rosyadi, 2020).

Pendidikan Islam dengan pendekatan pembaruan adalah dimana dinamika pendidikan Islam di Indonesia diwarnai oleh adanya usaha pembaharuan. Kosakata pembaharuan yang mengandung arti mengganti pemikiran lama dengan pemikiran baru, merumuskan kembali (*reformulation*), menyusun kembali (*reconstruction*), memperkuat kembali (*revitalisation*), menafsirkan kembali (*reinterpretation*), dan memugarkan kembali (*restoration*), pengembangan (*development*) dan lainnya, sesungguhnya lebih merupakan sifat atau keadaan, dan bukan merupakan salah satu jenis disiplin ilmu. Namun, karena dalam pembaharuan ini terdapat banyak teori dan konsep, maka pembaharuan telah tumbuh menjadi sebuah disiplin ilmu dan digunakan jasanya oleh pendidikan Islam, sehingga menjadi pembaharuan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam dengan pendekatan sosiologis adalah ilmu yang mempelajari masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan pendekatan ilmu sosiologi yang didasarkan pada ajaran Islam.

Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai konsep dasar pendidikan Islam.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia

sebagai khalifah Allah swt dan sebagai 'Abdu Allah swt. Perincian-perincian itu telah diuraikan banyak oleh banyak pakar pendidikan Islam, diantaranya 'Atiyah al-'Abrasy, mengemukakan tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk membentuk pembentukan akhlak yang mulia.
- 2) Persiapan untuk kehidupan akhirat.
- 3) Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*).
- 4) Menyiapkan peserta didik dari segi professional.
- 5) Persiapan untuk mencari rezeki.

Kedudukan dan Objek Ilmu Pendidikan Islam

Kedudukan ilmu pendidikan Islam adalah posisi dari ilmu pendidikan dalam konteks kategori ilmu atau jenis ilmu dimana berdasarkan posisi tersebut, maka ilmu pendidikan Islam dalam kategori lima ilmu, meliputi: ilmu yang bersifat praktis, ilmu kemasyarakatan, ilmu pengetahuan yang disampaikan, ilmu pengetahuan dalam kadar terpuji dan ilmu pengetahuan yang mempelajarinya mubah.

Objek pendidikan Islam adalah keadaan atau bidang-bidang dari pendidikan Islam yang ada dalam proses kehidupan yang menjadi sasaran kajian dan kegiatan dari Ilmu Pendidikan Islam. Menurut pendapat beberapa ahli mengenai objek pendidikan Islam adalah meliputi hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan operasional pendidikan Islam yang meliputi: perbuatan mendidik, anak didik, sumber, tujuan, kurikulum atau materi, metode, evaluasi, alat-alat dan lingkungan pendidikan (Supriyanto, 2022).

Aspek-aspek Pendidikan Islam

Beberapa aspek pendidikan Islam yang harus dikembangkan, yaitu *Pertama*, Aspek Pendidikan Fisik Manusia. *Kedua*, Aspek Pendidikan Ruhani Manusia, yang meliputi aspek pikiran dan perasaan manusia.

Aspek-aspek pendidikan Islam menurut konsep pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek pendidikan ketuhanan dan akhlak.
- 2) Aspek pendidikan akal dan ilmu pengetahuan serta ketrampilan.
- 3) Aspek pendidikan jasmani.
- 4) Aspek pendidikan kejiwaan.
- 5) Aspek pendidikan keindahan (seni).
- 6) Aspek pendidikan sosial.
- 7) Aspek pendidikan ketrampilan

Syeikh Mahfudz At-Termasi: Transmitter Intelektual

Syeikh Mahfudz at-Termasi sebagai seorang ulama atau kiai sesuai dengan tradisi pondok pesantren bahwa seorang ulama tidak akan memiliki status dan ketenaran hanya karena kepribadiannya. Syeikh Mahfudz at-Termasi sebagai seorang ulama memiliki karakteristik ulama, karena ia memiliki guru yang mengajarnya, dan Syeikh Mahfudz at-Termasi mewakili karakter pesantren dan karakteristik dan kharismatik gurunya. Kemampuan intelektual dan keluasan dan kedalaman ilmun serta ijazah yang dimiliki Syeikh Mahfudz at-Termasi sebagai murid seorang ulama ternama dan ulama rujukan ilmu agama Islam terbukti dan dibuktikan sebagai ahli sanad dan matan, serta transmitter melalui berbagai karya intelektual, yang diakui oleh ulama terkenal lainnya pada kurun waktu yang

sama (Dhofier: 100).

Rantai transmisi ilmu agama Islam yang disebut sebagai sanad yang dimiliki Syeikh Mahfudz at-Termasi merupakan sanad pilihan utama. Apalagi setiap cabang ilmu dalam Islam harus memiliki dan memenuhi standar sanad. Syeikh Mahfudz at-Termasi akhirnya menulis sanad keilmuannya, dalam kitabnya yang berjudul *Kifayah al-Mustafid* lima 'Ala min al-Asanid.

1. Jaringan Guru dan Tokoh Kontemporer Syeikh Mahfudz at-Termasi

a. Jaringan Guru Syeikh Mahfudz at-Termasi

Konsep pemikiran Islam atau karya intelektual sebagai tradisi intelektual ulama' pada diri guru Syeikh Mahfudz at-Termasi cukup mewarnai dan membentuk pola pikir Syeikh Mahfudz at-Termasi dalam mengembangkan tradisi intelektual dalam diri, keseharian dan kehidupannya. Hal ini sebagaimana tertulis dalam karyanya: *Kifayah al-Mustafid*. Metode pembelajaran yang dipraktikkan oleh Syeikh Mahfudz at-Termasi, dengan cara sesekali dengan menghadiri majelis yang diadakan di berbagai masjid; Syeikh Mahfudz at-Termasi memusatkan perhatiannya pada apa yang dijelaskan gurunya, tetapi yang paling umum digunakan adalah metode sorogan, dimana Syeikh Mahfudz at-Termasi sedang membaca buku di depan gurunya, dan menunggu koreksi dan komentar gurunya.

Guru pertama adalah ayahnya sendiri, K.H. Abdullah bin Abdul Manan at-Termasi. Belajar dengan ayahnya, Syeikh Mahfudz at-Termasi belajar beberapa kitab penting, yaitu: *Syarh al-Ghayah li Ibnu Qasim al-Ghazi*, *Minhaj al-Qawim*, *Fath al-Muin*, *Syarh al-Minhaj*, *Syarh Syarqawi 'ala al-Hikam bi an -Namam*, *Tafsir Jalalain* sampai tengah surah Yunus.

K.H. Saleh Darat (1820-1903) sebagai gurunya setelah ayahnya juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan intelektual Syeikh Mahfudz at-Termasi. Di pesantren K.H. Saleh Darat, Syeikh Mahfudz at-Termasi mempelajari beberapa kitab, seperti *Tafsir Jalalain* yang rampung dua kali, *Syarh Syarqawi ala al-Hikam* juga dua kali selesai khataman, *Washilah ath-Thulab* dan *Syarah al-Mardini fi al-falak*. K.H. Saleh Darat termasuk dalam kaum ulama yang produktif di abad ke-19, dengan tidak kurang dari 90 judul buku yang beliau tulis. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah *Majmuat al-Syariat al-Kafiyat li al-Awam* merupakan buku penting fikih yang ditulis dalam bahasa Jawa dan cukup populer di masyarakat dan sangat berpengaruh di kalangan umat Islam Jawa pada akhir abad ke-19, yang mayoritas masih bertumpu pada pemahaman agama.

Setelah beberapa tahun belajar di bawah bimbingan K.H. Saleh Darat, Syeikh Mahfudz at-Termasi melakukan rihlah ilmiyyah ke Mekkah untuk kedua kalinya. Saat itu, perkembangan Pesantren Termas cukup pesat sehingga K.H. Abdullah, ayah Syeikh Mahfudz at-Termasi, merasa perlu mempersiapkan penerus yang lebih baik darinya. Pada tahun 1872, ketika Syeikh Mahfudz at-Termasi berusia 30 tahun, Syeikh Mahfudz diutus ke Mekkah untuk mempelajari berbagai ilmu agama dari para ulama terkemuka di sana. Guru-gurunya di Haramain antara lain 65 orang, guru pertamanya adalah Syeikh Muhammad al-Munsyawi, yang terkenal sebagai ahli *Qira'ah Sab'ah*. Dari guru ini, Syeikh Mahfudz belajar tartil al-Qur'an dengan qira'ah Imam 'Ashim dan belajar ketrampilan tajwid. Selain itu, Syeikh Mahfudz at-Termasi

juga mempelajari kitab Syarh li al-'Allamah Ibn al-Qashih 'Ala Syatibiyah, meski belum final. Yang kedua, Syeikh 'Amr bin Barakat asy-Syami. Dari ulama besar ini berawal dari Syam yang juga murid Syeikh Ibrahim al-Bajuri, Syeikh Mahfudz belajar Syarh Syudzur adz-Dzahab. Ketiga, Syeikh Mustafa ibn Muhammad ibn Sulaiman al-Afifi. Dari ulama terkenal dengan keahliannya di bidang tata bahasa Arab dan Ushul Fiqh ini, Syekh menyelesaikan dua buku, yaitu, Syarh al-Muhaqqiq al-Mahalli'Ala Jam'i al-Jawami 'dan Mughni al-Labib. Keempat, al-Allamah al-Habib Sayyid Husein ibn Muhammad ibn Husein al-Habsyi. Seorang ulama ahli hadits yang terkenal dengan pertapaan dan wira'i, darinya, Syekh mencapai Syahih al-Bukhari. Kelima, Mufti asy-Syafi'i di Mekah, Muhammad Sa'id ibn Muhammad Babasil al-Hadhrami. Dari Beliau, Syeikh Mahfudz at-Termasi belajar tentang Sunan Abi Daud, Turmudzi, dan an-Nasa'i. Keenam, Sayid Ahmad az-Zawawi, seorang ulama Maliki. Belajar ilmu dari Beliau, Syeikh Mahfudz at-Termasi mendalami Syarh Uqud al-Juman dan sebagian kitab asy-Syifa karya Qadhi 'Iyadh. Ketujuh, adalah seorang guru besar dalam ilmu Qira'ah, tinggal di Mekkah, Syeikh Muhammad Syarbini, berasal dari kota Dimyath, Mesir. Dari beliau, Syeikh Mahfudz at-Termasi menyelesaikan beberapa Kitab, yaitu Syarh Ibn al-Qashih 'Ala asy-Syatibiyah, Syarh ad-Durrah al-Mudhi'ah, Syarh Thayyibah an-Nasyr fi Qira'ah al-'Asyr, ar-Raudh an- Nadhir li al-Mutawalli, Syarh az-Za'yah, Ithaf al-Basyar fi al-Qira'ah al-Arba'ah li ibn al-Bina, dan Tafsir Baidhawi. Kedelapan, Sayid Muhammad Amin ibn Ahmad Ridhwan al-Madani. Mahfudz mempelajari kitab Dala'il, al-Ahزاب, al-Burdah, al-Auliyat al-Ajaluni, al-Muwaththa, semua dilakukan dalam Masjid al-Haram. Kesembilan, Syaikhuna al-Ajal wa Qudwatuna al-Akmal (guru saya yang paling terhormat dan teladan saya yang paling sempurna) yang telah mengasuh dan menganggap Syeikh Mahfudz at-Termasi sebagai bagian dari keluarganya, yaitu Sayyid Abu Bakar ibn Sayid Muhammad Syatha. Syeikh Mahfudz at-Termasi mempelajari sebagian besar ilmu keislaman, yaitu ilmu tata krama (adab), manqul dan ma'qul, ilmu furu', dan ilmu ushul (Mas'ud: 2006: 109).

Syeikh Mahfudz at-Termasi mewarisi berbagai disiplin ilmu dari gurunya. Dari beberapa guru dan disiplin ilmu yang dipelajarinya, terbentuklah tradisi intelektual dan konsep pemikiran keilmuan Syeikh Mahfudz at-Termasi yang dikuasai dalam berbagai disiplin ilmu, seperti yang terungkap dalam banyak tulisannya. Jaringan intelektual dan ulama yang dimilikinya juga sangat luas. Dilihat dari jaringan guru atau ulama' dan kitab-kitab yang dipelajarinya, tentunya Syeikh Mahfudz at-Termasi adalah seorang ulama dengan memiliki kharismatik dan kemampuan intelektual tinggi, serta kedalaman dan keluasan ilmu agamanya yang luar biasa. Sebab, dalam tradisi pesantren, kharismatik dan kemampuan intelektual dan keluasan ilmu keislaman seseorang diukur dari jumlah kitab yang dipelajarinya dan dari apa yang dipelajarinya.

b. Tokoh Ulama Kontemporer Syaikh Mahfudz at-Termasi

Tokoh atau ulama kontemporer dengan Syeikh Mahfudz at-Termasi, seperti Syeikh Nawawi al-Bantani (1813-1897), seorang ulama besar yang menghabiskan sebagian besar hidupnya mengajar, menyebarkan ilmu, dan menulis karya ilmiah di Haramain. Wajar jika namanya menjadi terkenal dan naik daun dalam wacana ilmu

agama Islam di Timur Tengah. Bahkan namanya sangat familiar di kalangan cendekiawan dan mahasiswa Nusantara, karena hampir semua sarjana Nusantara pada umumnya memiliki silsilah dan tradisi intelektual mulai dari Syeikh Nawawi Kiai Muhammad Dahlan (1865-1928) adalah seorang sarjana di bidang fiqh, tasawuf, dan astronomi. Dia adalah teman dekat Syeikh Mahfudz at-Termasi, dan dia mendapat banyak hadiah berupa buku darinya.

Kiai Khalil Bangkalan (1820-1925) tumbuh dalam lingkungan keluarga yang religius. Seperti anak seorang sarjana lainnya, pendidikan dasar diperoleh dari ayahnya yang dilanjutkan di beberapa pesantren, seperti di Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Cangaan Bangil Pasuruan, dan Pesantren Kebon Candi. Pada tahun 1859, ia melanjutkan studinya ke Mekkah. Teman dan guru sezamannya di al-Haramain adalah Nawawi al-Bantani, Ahmad Khatib Minangkabau dan Syeikh Mahfudz at-Termasi (Syamsul: 1999: 139).

Kiai Khalil Bangkalan adalah seorang guru yang terampil di bidang tata bahasa Arab, sastra Arab, fiqh, dan tasawuf. Ia memiliki kharisma yang menonjol di antara barisan ulama di abad ke-19 dan awal abad ke-20 karena perilakunya yang unik dan eksentrik. Sejak puncak keilmuan dan spiritualnya, Kiai Khalil dikenal sebagai wali. Yang lebih penting adalah peran tumbuh kembang pesantren di Jawa, khususnya Jawa Timur. Sebagian besar santri adalah pendiri pesantren.

Ahmad Khatib Minangkabau (1860-1916) adalah seorang ulama reformis yang lebih terbuka terhadap ide-ide yang dibawa oleh kaum reformis muslim dibandingkan dengan ulama kontemporer lainnya, misalnya Nawawi. Ia adalah seorang guru modernis Indonesia dan Mufti Syafi'i di Mekah, seorang ahli matematika dan ilmu alam yang menentang tarekat dan partisi warisan matrilineal.

K.H. R Asnawi Kudus (1861-1959) adalah sosok yang diakui telah mengabdikan seluruh hidupnya untuk berjuang demi Islam. Ia termasuk salah satu sarjana yang bekerja di tingkat lokal, nasional, bahkan internasional. Pondok Pesantren Raudhat at-Thalibin Bendan Kudus, dan Madrasah Qudsiyah Kudus, sobekan bukti aksinya di tingkat lokal. Di tingkat nasional, perannya sebagai anggota Lajnah Nashihin bertugas menyiarkan dan menyebarkan NU ke berbagai daerah di Nusantara; Hal ini membuat KH R Asnawi tidak lepas dari NU.

Sedangkan di tingkat internasional, ia pernah dipercaya mewakili Indonesia dalam acara Konferensi Islam Sedunia yang diadakan di Mekkah tahun 1926. Ia juga pernah dipercaya oleh panitia Hijaz, panitia yang membidangi pendirian NU, untuk tampil di hadapan Raja Ibn Sa'ud tahun 1928, guna menyampaikan aspirasi para ulama tradisional Indonesia. Pada tahun 1897, dia diminta oleh ayahnya untuk menunaikan ibadah haji. Di Mekah ia pernah belajar dari K.H. Saleh Darat, Syaikh Mahfudz at-Termasi, dan Sayyid Umar Syatha'.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ulama kontemporer dengan Syeikh Mahfudz at-Termasi, antara lain Syeikh Nawawi al-Bantani, KH Muhammad Dahlan, Ahmad Khatib Minangkabau, KH Khalil Bangkalan, dan KH R Asnawi Kudus. Dengan bimbingannya, lahirlah banyak ulama handal di Jawa.

2. Jaringan Murid Syeikh Mahfudz at-Termasi

Syeikh Mahfudz at-Termasi adalah seorang Ulama' yang hebat. Dia mendapat

Julukan “Syaiikh al-Masyayikh al' A'lam wa Qudwatu Al-Anam” (guru agung dari guru besar dan public figure), (Mahfudz: 2001: 11). Dengan bimbingannya, puluhan ulama besar dan puluhan karya monumental lahir dan diciptakan. Syeikh Mahfudz at-Termasi menulis banyak karya yang menambah pentingnya peran intelektual dalam jaringan ulama.

Karena kecemerlangan intelektual dan kepribadiannya, Syeikh Mahfudz menarik banyak ulama dan pelajar dari berbagai belahan dunia Muslim untuk menghadiri halaqah atau majelis untuk belajar darinya. Beberapa ulama kritis dari luar Indonesia yang menjadi muridnya adalah Syeikh Abdullah al-Maimani, seorang mufti di Bombay, India, Syeikh Umar bin Hamdan, ahli hadits di Haramain dan Shihab Ahmad bin Abdullah al-Muqri' di Suriah. Jejaring transmisi intelektual yang berskala dunia telah mengangkat reputasi Syeikh Mahfudz di kalangan ulama Nusantara.

Sebagai seorang ulama yang karya dan ceramahnya mendapat pengakuan dari dunia internasional, Syeikh Mahfudz at-Termasi bukan hanya sosok yang sangat disegani tetapi juga menjadi panutan bagi sebagian besar ulama dan pimpinan pesantren bergengsi. Sebanyak 78 orang murid-murid Syeikh Mahfudz dari Nusantara, menurut Abdurrahman, antara lain K.H. Hasyim (1871-1947), K.H. Wahab Hasbullah Jombang (1888-1971), Muhammad Bakir bin Nuh Yogyakarta (1887-1943), KH. R. Asnawi Kudus (1861-1959), Muammar bin Kiai Baidawi dari Lasem, dan Ma'sum bin Muhammad Lasem (1870-1972). Sumber lain menyebutkan beberapa ulama yang belajar langsung ke Syeikh Mahfudz antara lain K.H. Bisyri Samsuri, K.H. Saleh Tayu, dan K.H. Dahlan Kudus.

KESIMPULAN

Syeikh Mahfudz at-Termasi memiliki biografi kehidupan yang menitikberatkan pada pentingnya peranan ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia, terutama ilmu agama yang diterapkan sejak kecil di keluarganya. Sehingga tradisi intelektual tentang pengetahuan dan pemahaman ilmu-ilmu agama sudah ditanamkan dan ditumbuhkembangkan di lingkungan keluarga dan lingkungan dimana tempat ia dilahirkan. Hal ini tidak hanya berlangsung di lingkungan keluarga dan tempat ia tinggal sewaktu kecil saja, ia ditugaskan oleh ayahnya untuk menimba ilmu ke pesantren Semarang dan di Haramain Timur Tengah. Akhirnya, Syeikh Mahfudz at-Termasi menjadi ulama' transmitter ilmu-ilmu agama di berbagai disiplin ilmu dari Haramain ke Nusantara yang berhasil dan membawa perubahan yang fundamental terhadap pemikiran-pemikiran Islam dan tradisional intelektual Islam baik di Nusantara maupun di wilayah dunia.

Syeikh Mahfudz at-Termasi adalah seorang ulama' dan penulis yang produktif dan Syeikh Mahfudz at-Termasi sebagai mursid hadist Bukhori matan ke 23. Tradisi dan jaringan intelektual yang dibangunnya didorong masuk ke berbagai dunia Islam melalui karya-karyanya yang cukup representatif dan monumental. Syeikh Mahfudz at-Termasi sebagai pelopor dan transmitter tradisi dan jaringan intelektual Islam melalui konsep pemikiran intelektualnya dilakukan melalui jalur pendidikan dengan mendidik santri yang berasal dari berbagai Negara melalui kajian dan pengajian pemikiran Islam baik di tempat ia mengajar maupun di luar tempat ia mengajar sebagai pembelajaran. Kedalaman dan keluasan ilmu

agama yang dimilikinya, kesuksesan pembaruan tradisi dan pemikiran intelektual, serta jaringan intelektual Syeikh Mahfudz at-Termasi ditandai dengan karya-karya intelektual dan konsep pemikiran intelektual Syeikh Mahfudz at-Termasi dalam bentuk tulisan berupa buku atau kitab-kitab karangan beliau yang sangat berbobot dan bermutu diakui oleh ulama'-ulama' dunia dan guru-guru besarnya. Tidak sedikit karya Syeikh Mahfudz at-Termasi menjadi rujukan ilmu di berbagai pesantren dan universitas Islam baik Nusantara maupun di wilayah bagian dunia. Melalui karya tulisnya, Syeikh Mahfudz at-Termasi berharap dapat menyebarkan atau menyampaikan atau berbagi atau menularkan ilmunya kepada orang-orang dengan cakupan yang lebih luas, dan tidak terbatas ruang dan waktu. Buku-buku yang ditulisnya cukup banyak dan memuat berbagai disiplin ilmu seperti Hadits, Qira'ah, Fiqih, Ushul Fiqh, Aqidah, Tasawuf, dan Tarajim.

Konsep tradisi dan pemikiran intelektual dan keluasan ilmu, karya-karya intelektual di berbagai bidang disiplin ilmu, serta teknik transmisi ilmu-ilmu agama yang dilakukan oleh Syeikh Mahfudz at-Termasi sebagai ulama' transmitter tingkat dunia memberikan pengajaran dan pembelajaran tentang konsep pemikiran pendidikan Islam yang bisa diterapkan di Indonesia, antara lain Syeikh Mahfudz at-Termasi belajar memahami dan menguasai berbagai disiplin ilmu dari ulama'-ulama' dan guru besarnya baik di Nusantara, Haramain, dan Internasional, membentuk jaringan ulama' Nusantara (koloni '*Jawah*') di Timur Tengah, setelah lulus dan mendapat ijazah dari guru-guru besarnya, Syeikh Mahfudz at-Termasi membuka pengajian dan melakukan kajian ilmu agama Islam kepada murid-muridnya dan masyarakat dari berbagai belahan dunia, mengajarkan etika bagaimana belajar dan mengajar ilmu sebagai ulama', dan produktif dalam karya tulisan yang ia wujudkan bentuk karya kitab-kitab yang menjadi rujukan ulama'-ulama' seluruh dunia dan nusantara. Hal ini merupakan kosep pemikiran Islam Syeikh Mahfudz at-Termasi yang ditumbuhkembangkan dan ditransmisikan kepada murid-muridnya untuk dikembangkan di berbagai wilayah dunia.

Dengan berdasar pada konsep pendidikan Islam, dasar dan tujuan pendidikan Islam, aspek-aspek pendidikan Islam, objek pendidikan Islam, dan profil dinamika pendidikan di Indonesia, maka dengan mengadopsi konsep pemikiran Syeikh Mahfudz at-Termasi tersebut dapat diimplikasikan dan diimplementasikan ke dalam konsep pemikiran pendidikan Islam secara komprehensif. Salah satunya dengan cara menjadikan karya intelektual Syeikh Mahfudz at-Termasi sebagai rujukan utama dan referensi utama dalam pengembangan materi pendidikan Islam secara substantif. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam dapat terwujud dan tercapai sesuai dengan konsep pendidikan Islam, sebagaimana konsep pemikiran Syeikh Mahfudz at-Termasi.

Tradisi menulis maqalah, karya ilmiah, dan tulisan ilmiah, serta karya intelektual lainnya, seperti menyusun dan menulis kitab sebagaimana dicontohkan dan dilakukan oleh Syeikh Mahfudz at-Termasi harus dilestarikan dan dikembangkan oleh ulama'-ulama' nusantara, para cendekiawan muslim saat ini, guna mengembangkan tradisi dan pemikiran intelektual keilmuan Islam di Nusantara dan kontekstual pendidikan Islam di Nusantara.

Upaya yang dapat dilakukan agar karya intelektual Syeikh Mahfudz at-Termasi dapat dikenal dan dipelajari serta difahami oleh santri, ulama', pesantren dan masyarakat Indonesia secara luas, perlu adanya upaya untuk menerjemahkan karya Syeikh Mahfudz at-Termasi ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, bagi kaum umum yang tidak bisa memahami dan menggunakan Bahasa Arab, tetap bisa mempelajari dan belajar karya intelektual Syeikh Fikrah, P-ISSN : 2599-1671, E-ISSN : 2599-168X

Mahfudz at-Termasi. Di samping itu, perlu adanya upaya penelitian secara terus menerus dan melacak keberadaan karya-karya Syeikh Mahfudz at-Termasi yang masih belum ditemukan. Upaya terpenting yang perlu dilakukan terkait dengan pendidikan Islam di Nusantara adalah dengan menerapkan konsep-konsep pemikiran intelektual Syeikh Mahfudz at-Termasi dalam pendidikan Islam secara komprehensif dengan menjadikan karya intelektual Syeikh Mahfudz at-Termasi sebagai bahan rujukan utama atau bahan referensi utama di pesantren, lembaga pendidikan Islam dan lembaga kajian dan pengajian ilmu agama di seluruh nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Mardad Abu al-Khair. 1986. *Al-Mukhtashar Min Kitab Nasyr an-Nur wa az-Zahr Fi Tarajum Afadhil Makkah*. Jeddah: Alam al-Ma'rifah.
- Abdurrahman Mas'ud. 2006. *Dari Haramain Ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana.
- Abdullah bin Abdurrahman al-Mu'allimi. 2000. *'Alam al-Makkiyin Min al-Qorn at-Tasi' Ila al-Qorn al-Robi' Asyar al-Hijri*. Makkah: Muassasah al-Furqon Li at-Turast al-Islami.
- Amrin, Siti Asiah, M Munawwir Al-Qosimi, Ade Irma I. Mustika Utin R., N. S. (2022). New Normal and Islamic Education: Islamic Religious Education Strategy On Educational Institutions in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 120–129.
- Amrin dan Juryatina. (2021). Students ' interest in Arabic language learning : the roles of teacher. *Journal of Educational Management and Intruction*, 1(1), 40–49.
- Azyumardi Azra. 1990. *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*. Ciputat-Jakarta Selatan: Logos Wacana Ilmu.
- Bernard H.M. Vlekke. 2008. *Nusantara Sejarah Indoensia*. Jakarta: KPG.
- Dhofier. 2000. *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Haidar Putra Dauly. 2019. *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya*. Jakarta: Kencana.
- Halid Hanafi, La Adu, Zainudin. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deppublisher.
- Hayati Hussin, dkk. 2015. "al-Tarmasi: Tokoh Prolifik Dalam Bidang Pengajian Islam," *Jurnal Pengajian Islam*. Akademi Islam Kuis. 2 November 2015.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2006. *Dari Haramain Ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana.
- M. Handar Arraiyah, Jejen Musyafah. 2016. *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Belan Negara*. Jakarta: Kencana.
- Muhammad Mahfudz Termas. 2001. *Hasyiah al-Tarmasi*. Jeddah: Dar al-Minhaj.
- Muhammad Mahfudz. t.t. *Kifayat al-Mustafid Lima 'Ala Min al-Masanid*. Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah.
- Muhammad Mukhtaruddin al-Filimbani. 1998. *Bulugh al-Amani Fi at-Ta'rif Bi Syuyukh Wa Asanid Musnid al-Ashr as-Syeikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani*. Beirut: Dar Qutaibah.
- Muhajirin. 2016. *Muhammad Mahfudz at-Tarmasi (1868-1919M): Ulama Hadis Nusantara Pertama*, Yogyakarta: Idea Press.
- Samsul Munir Amin. 2008. *Karomah Para Kiai*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Shobron; Amrin, & Rosyadi, I. M. (2020). Islamic Education Values in the Tradition of Peta Kapanca of Mbojo Community Tribe in West Nusa Tenggara Department of Islamic Law Universitas Muhammadiyah Surakarta Indonesia Mut122@ums.ac.id. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 6802–6812.
- Sutarto, dkk. 2014. *Kumpulan 40 Hadis Syekh Mahfudz al-Tarmasi*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Supriyanto, Amrin, S. (2022). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Fikrah, P-ISSN : 2599-1671, E-ISSN : 2599-168X

Implementing Multicultural Education Based on Values of Local Wisdom in State Junior High School 15 Surakarta. *IMProvement*, 9(1), 65–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/Improvement.091.07>

- Supriyanto, A. (2022). Management of Islamic Religious Education Learning Based on Cooperative Problem E-Learning During The Covid-19 Pandemic (Study on Muhammadiyah High School Sukoharjo, Central Java). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 30–36. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Suyuthi Pulungan. 2019. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Syahrin Harahap. 2017. *Islam & Modernitas: Dari Teori Modernisasi hingga Penegakan Kesalehan Modern*. Jakarta: Kencana.
- Syamsu, Muhammad. 1999. *Ulama Pembawa Islam Di Indonesia Dan Sekitarnya*. Jakarta: Lantern.
- Taufiqur Rohman. 2017. *Teks dalam Kajian Struktur dan Kebahasaan*. Semarang: Pilar Nusantara.
- Tejo Waskito. 2020. *Antologi Hadits Tarbawi*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Umar Ridha Kahalah. 1993. *Mu'jam al-Mu'allifin Tarajum Mushannifi al-Kutub al-Arabiyah*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Yudi Latif. 2013. *Genealogi Inteligencia: Pengetahuan & Kekuasaan Inteligencia Muslim Indonesia Abad XX*. Jakarta: Kencana PRENADAMEDIA.